

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Dumai

Pembentukan Pemerintahan Kota Dumai dikukuhkan dengan Undang-undang No. 16 Tahun 1999 tanggal 20 April 1999. Wilayah administrasi pemerintahan daerah ini terdiri dari 3 wilayah kecamatan, 13 kelurahan dan 9 desa, tahun 2010 dimekarkan menjadi 7 kecamatan dengan 33 kelurahan. Secara administrasi Kota Dumai dikepalai oleh seorang Walikota/Kepala Daerah dengan seorang Wakil Walikota.

4.1.1. Keadaan Geografis

Kota Dumai terletak pada posisi antara $1^{\circ}23'$ – $1^{\circ}24'-23'$ Lintang Utara dan $101^{\circ}23'37'$ - $101^{\circ}28'13'$ Bujur Timur. Kota Dumai mempunyai luas 1.727,38 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Rupat.

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanah Putih dan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Kota Dumai sebagian terdiri dari dataran rendah di bagian Utara dan sebagian dataran tinggi di sebelah Selatan. Pada umumnya struktur tanah terdiri

dari tanah podsolik merah kuning dari batuan endapan, alluvial, dan tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.

Di wilayah Kota Dumai terdapat 15 buah sungai yang dapat dilayari oleh kapal pompong, sampan, dan perahu sampai jauh ke daerah hulu sungai. Sungai Buluala, Sungai Senepis, dan Sungai Mesjid merupakan tiga sungai yang terpanjang. Dumai beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 210C – 360C dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

4.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Dumai menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 (SP 2010) sebanyak 253,803 jiwa dengan luas wilayah sebanyak 1,727.38 km². Kepadatan penduduk di Kota Dumai tahun 2010 sebanyak 147 jiwa per km². Jumlah penduduk laki-laki 131,465 jiwa dan 122,338 jiwa penduduk perempuan.

Jumlah penduduk Kota Dumai pada tahun 2015 sebanyak 285,967 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 146,792 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 139,175 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 165 jiwa per km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 2.091 persen dari tahun 2014.

Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Dumai Timur dengan jumlah penduduk 61.685 jiwa, sedangkan kecamatan dengan penduduk terendah adalah Medang Kampai dengan jumlah penduduk 11.470 jiwa.

4.1.3. Struktur Ekonomi

Salah satu sisi untuk melihat keberhasilan pembangunan dari aspek perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB atas dasar harga berlaku dapat memberikan gambaran tentang struktur ekonomi suatu wilayah yang dilihat melalui kontribusi sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB.

Sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB di Kota Dumai dengan migas tahun 2007-2010 secara berturut-turut antara lain sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sektor yang kontribusinya sangat kecil yaitu sektor pertambangan dan pengalihan serta sektor listrik, gas dan air bersih. Jika dilihat secara keseluruhan pada empat tahun terakhir (2013-2015), posisi masing-masing sektor masih tetap meskipun terdapat perubahan besarnya kontribusi.

Kontribusi sektor industri pengolahan sangat dominan terhadap pembentukan PDRB dalam struktur migas Kota Dumai dengan nilai sebesar 64,63 persen pada tahun 2015. Kontribusi sektor industri pengolahan memiliki kecenderungan yang semakin meningkat tiap tahunnya. Jika dilihat dari subsektornya, peningkatan nilai tambah pada subsektor industri migas sangat mempengaruhi adanya peningkatan pada sektor industri pengolahan. Kondisi ini cukup beralasan karena di Kota Dumai terdapat industri pengilangan minyak bumi.

Subsektor migas tidak dimasukkan ke dalam penghitungan PDRB (PDRB tanpa migas), maka selama tahun 2013-2015 sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam

pembentukan PDRB Kota Dumai. Sektor dengan kontribusi terkecil adalah sektor pertambangan dan sektor listrik, gas dan air bersih.

4.1.4. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi tiap sektor dapat memberikan gambaran tentang sektor-sektor apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan. Semakin positif peningkatan laju pertumbuhan suatu sektor dari tahun ke tahun, semakin berpotensi sektor tersebut untuk mampu menggerakkan perekonomian suatu daerah.

Tren pertumbuhan ekonomi Kota Dumai pada tahun 2013 berada pada level 8,87 persen. Tahun 2014-2015 pertumbuhan ekonomi sedikit melambat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,66 persen pada tahun 2014 dan 8,43 persen pada tahun 2015. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi bergerak naik yaitu sebesar 8,60 persen.

Laju pertumbuhan PDRB Kota Dumai seluruh sektor tahun 2013-2016 menunjukkan pertumbuhan positif namun cenderung berfluktuatif. Jika dibandingkan pertumbuhan tiap sektor tahun 2013 dengan pertumbuhan tahun 2016 hampir sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan yang melamban kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi dimana pada tahun 2013 memiliki pertumbuhan sebesar 8,60 persen dan pertumbuhan tahun 2016 menjadi sebesar 8,82 persen. Pada tahun 2016 sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan pertumbuhan paling besar dibandingkan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan pertumbuhan PDRB sebesar 9,58 persen. Sektor terbesar kedua yaitu sektor jasa-jasa sebesar 9,35 persen.

Sedangkan sektor yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang paling rendah adalah sektor pertanian dengan pertumbuhan sebesar 4,20 persen pada tahun 2013 dan terus menurun pada tahun 2014 sebesar 4,06 persen, tahun 2015 sebesar 3,97 persen dan tahun 2016 mencapai 3,57 persen. Selain sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih juga termasuk sektor dengan laju pertumbuhan yang rendah yaitu sebesar 3,68 persen pada tahun 2016.

4.1.5. Kondisi Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, sehingga apabila terjadi peningkatan output maka kesempatan kerja cenderung meningkat juga.

Jumlah Pencari Kerja Terdaftar di Kota Dumai pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Dumai pada Tahun 2016 sebesar 5.218 pekerja dengan peningkatan 14,63 persen.

Perbandingan pencari kerja perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki, pada Bulan Agustus terdaftar 432 laki-laki dan 212 perempuan pencari kerja terdaftar pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada dinas Sosial dan Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 72.88 persen (3,803 pekerja) di tahun 2016.

Dari jumlah tahun 2016 tersebut tercatat sebanyak 1,365 orang (26.16 persen) berusia antara 15-19 tahun, 3,221 orang (61.73 persen) berusia antara 20-29 tahun dan sisanya 632 orang (12.11 persen) berusia 30 tahun keatas

Pada tahun 2016, jumlah penduduk Kota Dumai yang bekerja sebanyak 90.768 orang. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor ekonomi

yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak sebesar 24,94 persen diikuti oleh sektor jasa-jasa yaitu sebesar 21,67 persen.

Bila dikaitkan dengan kontribusi sektor terhadap PDRB, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDRB juga cukup besar.

Sedangkan sektor industri pengolahan yang juga sebagai penyumbang kontribusi utama dalam perekonomian Kota Dumai, hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 10,23 persen pada tahun 2015.

Jumlah penduduk Kota Dumai yang bekerja pada tahun 2015 meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 13,75 persen dengan jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2013 sebanyak 75.265 orang. Selama tahun 2013-2015 sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa; sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor ekonomi dominan dalam menyerap tenaga kerja.

4.2 Gambaran UMK Keripik Cabe di Kelurahan Purnama

Sektor industri rumah tangga yang ada di Kelurahan Purnama Kota Dumai semakin berkembang, salah satunya keripik cabe. Usaha keripik cabe ini merupakan salah satu makanan khas dari kota Dumai yang terbuat dari ubi kayu. Pada beberapa tahun terakhir usaha ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya berdiri industri dibidang pengolahan ubi kayu menjadi keripik cabe yang tersebar di berbagai tempat yang ada di Kelurahan Purnama. Meskipun tergolong industri kecil, usaha yang masih tergolong tradisional ini sudah membuktikan keberhasilannya dengan mengalami kemajuan dibidang pemasaran yaitu tidak hanya di daerah Dumai, tetapi juga

telah dikenal di berbagai daerah provinsi Riau maupun di luar daerah provinsi Riau.

Di Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai terdapat beberapa usaha yang terfokus pada jenis usaha keripik cabe, yakni:

Tabel 4.1 Pengrajin Keripik Cabe di Kelurahan Purnama

No.	Pengrajin Keripik Cabe	Tenaga Kerja (Orang)	Produksi (Bulan/Kg)
1	Keripik Cabe Ika Usaha Mandiri	6	4.368
2	Keripik Cabe Mai Satun	16	12.480
3	Keripik Cabe Buk Jumi	6	7.800
4	Keripik Cabe Bintang	10	4.680
5	Keripik Cabe Buk Yati	5	5.460

4.3. Aktivitas Proses Pembuatan Keripik Cabe Di Kota Dumai

Ubi kayu sebagai bahan baku utama pembuatan keripik melewati berbagai tahapan pengolahan (proses produksi) hingga menjadi produk keripik cabe. Berikut ini adalah uraian proses produksi :

1. Pengupasan

Pengupasan adalah tahap paling awal dalam proses pembuatan keripik. Tujuan dari pengupasan ini adalah untuk membuang kedua ujung ubi kayu dan memisahkan umbi dari kulitnya. Proses ini dilakukan secara manual yaitu dengan digarit menggunakan ujung pisau. Kemudian dikupas sampai bersih.

2. Perajangan

Proses perajangan adalah proses pemotongan ubi yang telah dikupas dengan mesin perajang. Tujuan dari perajangan ini adalah untuk memotong ubi dengan

bentuk dan ketebalan yang sama. Ubi yang telah dirajang selanjutnya dibawa ke bagian pencucian.

3. Pencucian

Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan ubi yang telah dirajang. Ubi direndam ke dalam sebuah bak yang berisi air kemudian ditiriskan, yaitu proses pengeringan ubi yang telah selesai dicuci sebelum tahap penggorengan.

4. Penggorengan

Setelah ubi kayu melalui tahap penirisan, maka tahap selanjutnya adalah penggorengan. Penggorengan dilakukan di dalam wadah yang terbuat dari logam dan berisi minyak goreng panas ($\pm 160-200^0$). Setiap kali penggorengan, dimasukkan sekitar 2 keranjang ubi. Proses ini bertujuan untuk mematangkan ubi menjadi keripik. Setelah menjadi keripik hasil tersebut ditiriskan untuk mengurangi minyak dan menurunkan suhu.

5. Pembumbuan

Selanjutnya keripik dimasukkan ke dalam wadah yang sudah berisi bumbu. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan bumbu cabe pada keripik sehingga bumbu tercampur secara merata pada keripik.

6. Pengeringan

Setelah itu keripik dikeringkan kedalam mesin pengering atau dengan memasukan kedalam ember kemudian selama beberapa jam. Hal ini dilakukan agar minyak bekas penggorengan dapat berkurang.

7. Pengemasan (pembungkusan)

Keripik selanjutnya dikemas dengan kemasan plastik berlabel dengan berbagai ukuran besar, sedang, dan kecil. proses pengemasannya dilakukan dengan menggunakan mesin pengemas.

8. Pengepakan

Keripik cabe yang telah dikemas selanjutnya dilakukan lagi pengepakan kedalam kardus.

